

HUBUNGAN TINGKAT STRES KERJA DENGAN KINERJA PERAWAT DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RSUD RADEN MATTATHER JAMBI TAHUN 2023

M.Sandita Siregar¹, Marinawati Ginting², Nia Nurzia³, Sondang Selviana⁴

¹ Universitas Adiwangsa Jambi, ² Universitas Adiwangsa Jambi

³ Universitas Adiwangsa Jambi, ⁴ Universitas Adiwangsa Jambi

ARTICLE INFORMATION

Received: 2023
Revised: 2023
Available online: 2023

KEYWORDS

Stres kerja, kinerja, perawat kamar bedah

CORRESPONDENCE

E-mail:

muhammadsandi294@gmail.com

A B S T R A C T

Work stress often occurs among workers in the health sector. Borril and Charnley (2012) in Yana (2014) stated that although all professional staff in hospitals are at risk of stress, nurses have higher levels of stress. Nurses act as important liaisons in a hospital, one example is a surgical room nurse. The duties and responsibilities of operating room nurses are not light things to bear. Performance is real behavior displayed by each person as a work achievement produced by employees in accordance with their role in the company. The performance of nurses in this room in 2015 showed that 51.8% of nurses still had sufficient performance. Work stress is one of the things that influences employee performance. The aim of this research was to determine the relationship between work stress levels and the performance of surgical room nurses at RSUD Raden Mattaaher Jambi. This research design uses descriptive observational with a cross sectional approach. The population was all 65 operating room nurses. The sampling method used is total sampling. The independent variable is the level of work stress and the dependent variable is the nurse's performance. Data collection uses questionnaire sheets and statistical tests. The results of the chi-square test obtained a p-value of $0.018 < 0.05$, which means that H_0 was rejected, so it was concluded that there was a relationship between work stress and the performance of surgical room nurses at the Central Surgery installation at the Raden Mattaaher General Hospital, Jambi in 2023. The high level of work stress of nurses is related to nurses' performance being at an adequate level. The lower the level of work stress, the better the nurse's performance will be. To reduce work stress levels, nurses need to carry out work stress management training so that performance becomes better. The suggestion from this research is that RSUD Raden Mattaaher Jambi can make more efforts to reduce work stress in operating room nurses and in other rooms or units.

A B S T R A K

Work stress often occurs among workers in the health sector. Borril and Charnley (2012) in Yana (2014) stated that although all professional staff in hospitals are at risk of stress, nurses have higher levels of stress. Nurses act as important liaisons in a hospital, one example is a surgical room nurse. The duties and responsibilities of operating room nurses are not light things to bear. Performance is real behavior displayed by each person as a work achievement produced by employees in accordance with their role in the company. The performance of nurses in this room in 2015 showed that 51.8% of nurses still had sufficient performance. Work stress is one of the things that influences employee performance. The aim of this research was to determine the relationship between work stress levels and the performance of surgical room nurses at RSUD Raden Mattaaher Jambi. This research design uses descriptive observational with a cross sectional approach. The population was all 65 operating room nurses. The sampling method used is total sampling. The independent variable is the level of work stress and the dependent variable is the nurse's performance. Data collection uses questionnaire sheets and statistical tests. The results of the chi-square test obtained a p-value of $0.018 < 0.05$, which means that H_0 was rejected, so it was concluded that there was a relationship between work stress and the performance of surgical room nurses at the Central Surgery installation at the Raden Mattaaher General Hospital, Jambi in 2023. The high level of work stress of nurses is related to

nurses' performance being at an adequate level. The lower the level of work stress, the better the nurse's performance will be. To reduce work stress levels, nurses need to carry out work stress management training so that performance becomes better. The suggestion from this research is that RSUD Raden Mattaaher Jambi can make more efforts to reduce work stress in operating room nurses and in other rooms or units.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan di sebuah wilayah. Sebuah rumah sakit akan memberikan pelayanan optimal ketika didukung oleh sumber daya yang berkualitas. Sumber daya yang dibutuhkan oleh sebuah Rumah Sakit sangat beragam, salah satunya adalah sumber daya manusia yang merupakan unsur penting bagi sebuah Rumah Sakit karena memberikan pelayanan berupa jasa kepada pelanggan atau pasien (Hariyono et al, 2009).

Pentingnya keberadaan sumber daya manusia di sebuah rumah sakit mendorong rumah sakit agar selalu memperhatikan kualitas kinerja dan kesejahteraan karyawannya, terutama perawat sebagai pemberi pelayanan utama. Menurut Sondang (2003) dalam Yana (2014) tenaga keperawatan merupakan sumber daya manusia terbanyak di rumah sakit dari segi jumlah dan paling lama berinteraksi dengan klien. Perawat berperan sebagai penghubung penting dalam suatu rumah sakit, salah satu contohnya perawat kamar bedah. Tugas dan tanggung jawab perawat kamar bedah bukan hal yang ringan untuk dipikul.

Menurut Hipkabi (2012), perawat kamar bedah bertanggung jawab menyediakan fasilitas sebelum pembedahan dan mengelola paket alat pembedahan selama tindakan pembedahan berlangsung, administrasi dan dokumentasi semua aktivitas/tindakan keperawatan

selama pembedahan dan kelengkapan dokumen medik antara lain kelengkapan status lengkap, laporan pembedahan, laporan anastesi, pengisian formulir patologi, checklist patient safety di kamar bedah, mengatasi kecemasan dari pasien yang akan di operasi, persiapan alat, mengatur dan menyediakan keperluan selama jalannya pembedahan baik menjadi scrub nurse atau pun sirkuler nurse, dan asuhan keperawatan setelah pembedahan di ruang pulih sadar (recovery room).

Penyebab stres kerja pada perawat kamar bedah sangat beragam. Berland (2007) dalam Hutasuhut (2014) menyatakan perilaku buruk dokter bedah kepada perawat kamar bedah yang paling sering terjadi dapat memberi efek negatif kepada kedua profesi, dapat menyebabkan stres, frustrasi, konsentrasi menurun, komunikasi dan pertukaran informasi terganggu di tempat kerja. Dan hal ini dapat menjadi konflik antara profesi, terutama dokter dan perawat. Hal tersebut berpotensi menimbulkan adanya stres kerja. Sementara itu, menurut penelitian Kristanto (2009) dalam Muthmainah (2012) menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengambil sikap di tempat kerja memberikan pengaruh yang cukup besar sebagai penyebab stres kerja di ruangan bedah. Faktor sikap kerja merupakan faktor yang dominan, faktor lainnya yang menyebabkan stres kerja adalah dukungan sosial dan faktor karakteristik pengalaman.. Menurut Wirawan (2009) dalam Gaffar tahun (2014) mengemukakan bahwa ada 9

faktor yang mempengaruhi kinerja, salah satunya adalah stres kerja.

Stres kerja banyak terjadi pada para pekerja di sektor kesehatan. Tanggung jawab terhadap manusia pada sektor kesehatan menyebabkan pekerja lebih rentan terhadap stres (Taylor, 2006 dalam Yana, 2014). Borril dan Charnley (2012) dalam Yana (2014) menyatakan bahwa meskipun seluruh tenaga profesional di rumah sakit memiliki risiko stres, namun para perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa stres karyawan merupakan penyakit abad ke dua puluh dan telah menjadi wabah global (global epidemics) sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan perilaku. Saat ini stres kerja merupakan isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang. Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor dengan prevalensi stres kerja paling tinggi (ILO, 2016).

Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 melaporkan terjadinya krisis tenaga kesehatan secara global termasuk insiden kekurangan perawat lebih dari setengah karyawan pada negara industri mengalami stres kerja. Hampir 11 juta orang mengalami stres kerja di Amerika Serikat dan dikatakan bahwa stres kerja merupakan masalah terbesar dan terpenting dalam kehidupan. Stres kerja dapat dihubungkan dengan masalah psikologi dan fisik. Profesi yang turut mengalami stres kerja salah satunya yaitu perawat. Beberapa hal yang dapat menjadi pencetus kondisi stres pada perawat, yaitu tingginya beban kerja, risiko terinfeksi penyakit, permasalahan

dalam keluarga, jauhnyatempat tinggal dari tempat kerja, kemacetan lalu lintas, serta fasilitas yang kurang di tempat kerja.

Menurut Perwitasari (2018) bahwa seluruh tenaga profesional di rumah sakit memiliki risiko stres, namun perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Angka prevalensi stres kerja perawat di Vietnam sebesar 18,5 sementara di Hongkong mencapai 41,1%. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan stres pada karyawan, yang berasal dari factor intrinsic seperti usia, jenis kelamin, pendidikan. Dan status perkawinan. Faktor ekstrinsik pekerja seperti masa kerja, beban kerja, shift kerja, rekan kerja dan lingkungan kerja (Hamali, 2018).

Hasil survei yang dilakukan oleh PPNI (2010) sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja yaitu sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja tinggi dan menyita waktu. Stres kerja juga merupakan penentu penting timbulnya depresi, penyebab keempat terbesar timbulnya penyakit di seluruh dunia. Penyebab stres kerja perawat adalah indikator gejala stres berdasarkan gejala fisik, gejala psikologis, gejala perilaku. Beban kerja yang berlebihan, lingkungan kerja yang berisiko, shift kerja yang berlebihan, hal tersebut menunjukkan stres yang berhubungan dengan aktivitas dan lingkungan fisik.

Sedangkan hubungan dengan dokter dan teman sejawat karena komunikasi buruk dapat menyebabkan stres yang berhubungan dengan mental (Azizpour, 2013). Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan stres kerja Rumah Sakit.

Berdasarkan hasil riset Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006) dalam Yana (2014)

bahwa 50,9% perawat Indonesia mengalami stres kerja sering mengalami pusing, lelah, tidak ada istirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu, gaji rendah dan insentif yang tidak memadai. Rumah sakit umum Raden Mattaher Jambi merupakan salah satu rumah sakit di Kota Jambi yang merupakan pusat rujukan seluruh provinsi Jambi. Oleh karena itu RSU Raden Mattaher Jambi sangat memerlukan tenaga SDM yang berkualitas agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada pasien. Beberapa unit di rumah sakit menuntut para perawat bekerja secara maksimal demi menyelamatkan nyawa pasien dengan cepat dan tanpa resiko lanjutan, termasuk di kamar bedah. Ruang yang melibatkan pembedahan di Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi meliputi, ruang RR (Recovery Room) sebagai ruang post-operasi dan ruang OK (Operatie Khamer) sebagai ruang bedah sentral sekaligus persiapan pre-operasi.

Jennings (2008) dalam Yana (2014) menjelaskan, selain ancaman keselamatan pasien, apabila ditinjau dari sisi perawat, munculnya stres dapat mengakibatkan kejenuhan dan keinginan untuk keluar dari pekerjaan. Jika stres tidak dikelola dengan baik, angka turn over terus meningkat. Berdasarkan sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Barker (2012) dalam Yana (2014), diketahui bahwa stres merupakan penyebab tertinggi kedua sebagai penyebab munculnya keinginan untuk keluar dari pekerjaan. Evan et al (2002) dalam Hutasuhut (2014) menjelaskan banyak studi mengenai stres kerja perawat dapat terjadi karena beban kerja yang tinggi, peran ambiguitas perawat, konflik dengan dokter dan teman sejawat lainnya, kekurangan jumlah perawat, terlalu sering lembur, kurang kesempatan

mendapat pelatihan atau pendidikan yang berkelanjutan, sekerat dan kematian, dan perencanaan dalam karir dan prestasi.

Tata manajemen yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi sangat mendukung untuk menciptakan kondisi yang menunjang kinerja para perawat. Dalam hal ini, termasuk di ruangan-ruangan dengan estimasi tingkat stres perawat yang tinggi seperti di kamar bedah. Stres kerja pada perawat ruangan kamar bedah perlu ditinjau oleh pihak manajemen secara lebih lanjut dengan melakukan pelatihan manajemen stres kepada seluruh perawat terutama perawat pada kamar bedah. Upaya tersebut diharapkan dapat mengetahui seberapa tingkat stres kerja perawat dapat diketahui dan ditemukan solusi yang tepat bagi permasalahan tersebut sehingga kinerja perawat kamar bedah dapat meningkat dan mampu memberikan pelayanan yang maksimal terhadap pasien.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah stres kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja perawat pada kamar bedah meliputi Ruang Recovery Room (RR) dan Ruang Operatie Kamer (OK) di Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi karena permasalahan tersebut berpotensi akan berdampak pada kualitas dan pelayanan di Rumah Sakit sendiri. Manajemen Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi memandang perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai stres kerja perawat untuk meningkatkan kualitas pegawai dan kualitas pelayanan di Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Gambaran Usia Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi

No	Usia	Jumlah	Persen
1	Dewasa Awal (26-35)	43	66,2
2	Dewasa Akhir (36 - 45)	22	33,8
Total		65	100

Tabel 2
Gambaran Jenis Kelamin Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi Tahun 2023

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki laki	25	38,5
2	Perempuan	40	61,5
Total		65	100

Tabel 3
Gambaran Pendidikan Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi

No	Pendiidkan	Jumlah	Persen
1	D3 keperawatan	33	50,8
2	S1 + Ners	32	49,2
Total		65	100

Tabel 4
Gambaran Masa Kerja Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi

No	Masa kerja	Jumlah	Persen
1	≤ 5 tahun	23	35.4
2	> 5 tahun	42	64.6
Total		65	100

Tabel 5
Gambaran Status Pernikahan Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi

No	Status Pernikahan	Jumlah	Persen
1	Belum Menikah	9	13.8
2	Menikah	56	86.2
Total		65	100

Tabel 6
Gambaran Jabatan Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi

No	Status perawat	Jumlah	Persen
1	Perawat Ahli	18	27.7
2	Perawat Pelaksana	47	72.3
Total		65	100

Tabel 7
Gambaran Stres Kerja Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi

No	Stres Kerja	Jumlah	Persen
1	Stres Kerja Rendah (25-58)	40	61.5
2	Stress Kerja Sedang (59-92)	25	38.5
Total		65	100

Tabel 8
Gambaran Kinerja Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi

No	Kinerja	Jumlah	Persen
1	Baik	65	100,0

Tabel 9
Hubungan Stres Kerja Terhadap
Kinerja Perawat Kamar Bedah Di
Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit
Umum Raden Mattaher Jambi

Stres kerja	Kinerja						P
	Buruk		Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
rendah	1	1,5	39	60	40	61,5	0.018
sedang	5	7,7	20	30,8	25	38,5	
Jumlah	6	9,2	59	90,8	65	100	

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui gambaran usia perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi sebagian besar dalam kategori dewasa awal yakni 43 responden dengan persentase 66,2%.

Berdasarkan table 4.2 diketahui gambaran jenis kelamin perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi sebagian besar responden mengalami tingkat stress rendah yakni 40 responden dengan persentase 61,5%.

Berdasarkan table 4.3 diketahui gambaran tingkat pendidikan perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi hampir sama antara lulusan D3 dan S1. Pendidikan lulusan D3 sebanyak 33 perawat (50,8%) dan lulusan S1 32 perawat (49,2%).

Berdasarkan table 4.4 diketahui gambaran masa kerja perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi sebagian besar bekerja >5 tahun yakni dari 65 perawat ada 42 perawat (64,6%) dengan masa kerja >5 tahun.

Berdasarkan table 4.5 diketahui gambaran status pernikahan perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi sebagian besar berstatus menikah yakni 56 responden dengan presentase (86,2%).

Berdasarkan table 4.6 diketahui gambaran jabatan perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi sebagian besar adalah perawat pelaksana yakni 47 responden dengan presentase (72,3%).

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui gambaran stres kerja perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi sebagian besar responden mengalami tingkat stress rendah yakni 40 responden dengan persentase 61,5%.

Berdasarkan table 4.8 diketahui gambaran kinerja perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi seluruh responden memiliki kinerja baik yakni 65 responden dengan persentase 100%.

Berdasarkan table 4.9 diketahui dari 40 (61,5%) responden yang memiliki tingkat stress rendah, 39 (60%) diantaranya memiliki kinerja baik, dan 1 (1,5%) responden dengan kinerja buruk. Sedangkan dari 25 (38,5%) responden yang memiliki tingkat stress sedang, 20 (30,8%) memiliki kinerja baik dan 5 (7,7%) responden memiliki kinerja buruk. Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* $0,018 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak, maka disimpulkan ada hubungan antara stress kerja terhadap kinerja perawat kamar bedah di instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki usia dewasa awal (26-35) tahun yaitu sebanyak 43 responden (66,2%), jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 responden (61,5%), lulusan D3 yaitu sebanyak 33 responden (50,8%), masa kerja >5 tahun yaitu sebanyak 42 responden (64,6%), status pernikahan menikah sebanyak 56 responden (86,2%), jabatan perawat pelaksana 47 responden (72,3%).
2. Sebagian besar responden memiliki stress kerja rendah yaitu sebanyak 40 responden (61,5%).
3. Seluruh responden memiliki kinerja baik yaitu sebanyak 65 responden (100%).

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara stress kerja terhadap kinerja perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi dengan *p-value* 0,018.

SARAN

1. Rumah Sakit
Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan untuk terus memfasilitasi dan membantu perawat di instalansi bedah sentral untuk memajemen tingkat stress kerja.
2. Perawat
Hasil penelitian diharapkan menjadi informasi guna meningkatkan kinerja dan menurunkan tingkat stress.
3. Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjut untuk melakukan penelitian lanjutan tentang kinerja perawat di instalasi bedah sentral dengan faktor lainnya.

REFERENSI

- Aditama, T.Y. 2007. *Manajem Administrasi Rumah Sakit Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hidayat, A.A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta. Salemba Departemen Kesehatan RI. 1993. *Pedoman Kerja Perawat Kamar Operasi*. Dalam <http://ipotisulsel.org/dwnlot.php?file=162170670-pedoman-kerja-perawat-kamar-operasi.pdf> (diakses

- tanggal 13 Agustus 2023
pukul 12:55)
- Handoko, T.H. 2011. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hansenida, W.M.S. 2016. *Pengaruh Pemahaman Budaya Organisasi terhadap Kinerja Perawat Instalasi Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun*.
- Hutasuhut, Amrizal. 2014. *Gambaran Stressor dan Stres Kerja Perawat Kamar Bedah di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Pirngadi Kota Medan*. Dalam pirngadikotamedan.html (diakses tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11:39)
- Indriyani, A. (2009) *Pengaruh Konflik Peran Ganda & Stres Kerja terhadap Kinerja Perawat wanita di Rumah Sakit*. Tesis. Fakultas Manajemen Universitas Diponegoro
- Kemenkes RI. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*. Dalam http://dapp.bappenas.go.id/upload/pdf/UU_2009_044.pdf (diakses 12 Agustus 2023).
- Martina, Anggra. 2014. *Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. Moehammad Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor*. Dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/203153883-S43883-Gambaran%20tingkat.pdf> (diakses tanggal 13 Agustus 2023)
- Mulyadi, Deddy. 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung. Alfabeta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta. Gava Media
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Yana, Dewi. 2014. *Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Pasar Rebo Tahun 2014*. Dalam <http://journal.ui.ac.id/index.php/arsi/article/view/5218/3503> (diakses tanggal 4 November 2023)
- Yanto, Arief. 2015. *Hubungan Pelaksanaan Mentoring dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Baru di SMC RS Telogorejo Semarang*. Dalam http://eprints.undip.ac.id/47746/1/halaman_depan.pdf